

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya sering kali dinilai berdasarkan tingkat laba yang diperoleh dalam periode waktu tertentu. Semakin tinggi laba, maka semakin mampu perusahaan bertahan, bertumbuh dan berkembang ditengah – tengah persaingan yang ada. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) dapat diketahui dengan melakukan perhitungan profitabilitas perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perhitungan profitabilitas merupakan suatu hal yang mutlak untuk sebuah perusahaan (Handayani, *et al.*,2016).

Sulidawati, *et al.*, (2017:135) mendefinisikan profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Menurut Prihadi (2020:166), profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba.

Ukuran profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Menurut Brigham dan Houston (2016:185) *Return On Asset* (ROA) merupakan ukuran profitabilitas yang memperhatikan jumlah sumber dana yang dibutuhkan untuk mendukung operasi atau kegiatan perusahaan. ROA mengukur efektivitas manajemen untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan yang tersedia dan merupakan ukuran tingkat pengembalian yang paling tinggi. ROA dapat menunjukkan seberapa banyak hasil yang telah diperoleh perusahaan atas sumber daya modal yang ditanamkan perusahaan dan merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh serta lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas keseluruhan operasi perusahaan. Alasan lain dalam penggunaan ROA sebagai proksi dari profitabilitas dalam penelitian ini dikarenakan ROA mengukur besarnya efisiensi penggunaan atau pengelolaan modal secara menyeluruh dan sensitif terhadap hal – hal yang mempengaruhi keadaan perusahaan untuk menghasilkan laba (Marusya dan Magantar, 2016).

Menurut Tsagem, *et al.*,(2017), tinggi rendahnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan dipengaruhi banyak faktor, salah satu faktornya adalah modal kerja seperti kas, piutang, serta persediaan. Modal kerja (*Working Capital*) merupakan aktiva lancar dikurangi hutang lancar atau dan yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari – hari, misalnya untuk membayar gaji pegawai, membeli bahan baku, membayar hutang dan sebagainya. Tersedianya modal kerja yang cukup penting bagi perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Maka pihak perusahaan harus dapat menggunakan modal kerjanya secara efektif dan efisien. Modal kerja

(*Working Capital*) yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif. Hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan yang selanjutnya berakibat pada penurunan tingkat profitabilitas perusahaan. Sebaliknya kekurangan modal kerja juga akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan disia – siakan. Untuk itulah setiap perusahaan dituntut untuk mengolah modal kerjanya secara efektif dan efisien, agar dapat menghasilkan laba yang berdampak pada pencapaian profitabilitas yang maksimal bagi perusahaan tersebut.

Menurut Hanafi (2016:36), menjelaskan bahwa profitabilitas dipengaruhi likuiditas. Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo. Likuiditas mempunyai hubungan erat dengan profitabilitas, karena likuiditas akan menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional perusahaan. Apabila suatu perusahaan ingin mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, maka perusahaan itu akan berada pada *safety* yang tinggi profitabilitas. Selanjutnya untuk menentukan tingkat likuiditas dalam beberapa periode, perusahaan dapat menggunakan rasio lancar (*current ratio*) sebagai alat ukurnya. Menurut Sudana (2017:24), rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar. Hasil perhitungan *current ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai kelebihan pada aktiva lancar, artinya likuiditas tinggi dan resiko rendah tetapi kondisi tersebut memiliki pengaruh yang tidak baik terhadap kondisi profitabilitas perusahaan, sedangkan apabila hasil dari *current ratio* rendah

menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan jangka pendek mengalami penurunan (Hanafi, 2016:37). Sedangkan penjelasan secara rinci menurut Munafir (Sulindawati *et al.*, (2017:137) menjelaskan bahwa nilai tinggi yang dihasilkan dari *current ratio* belum menjadi jaminan untuk perusahaan dapat melunasi hutangnya yang segera jatuh tempo, karena nilai aktiva lancar tinggi belum tentu menguntungkan bagi perusahaan, contohnya jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan relatif tinggi dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan, sehingga perputaran persediaan rendah ataupun adanya piutang yang besar yang belum tertagih.

Menurut Hanafi (2013:38), menjelaskan bahwa profitabilitas juga dipengaruhi rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya. Artinya apabila dana yang dimiliki oleh perusahaan tertanam pada aset cukup besar, sedangkan dana tersebut semestinya bisa diinvestasikan kedalam suatu aset lain, maka profit atau keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan akan berbeda. Dalam rasio aktivitas ini yang menjadi fokus penelitian adalah *Total Assets Turnover* (TATO). *Total Assets Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai efektivitas manajemen dalam mengelola dan memanfaatkan keseluruhan aset perusahaan untuk meningkatkan penjualan atau pendapatan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila rasio ini rendah maka tidak baik bagi perusahaan karena perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimilikinya. Sedangkan menurut Sutarno (2012:209) berpendapat bahwa

seluruh rasio aktivitas melibatkan perbandingan tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor Industri Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan otomotif merupakan salah satu perusahaan sub sektor di Bursa Efek Indonesia yang semakin bertumbuh dan berkembang. Hal ini terlihat dari banyaknya permintaan produk – produk otomotif yang digunakan baik dari jenis maupun jumlahnya. Dalam dunia otomotif Indonesia memiliki industri otomotif terbesar kedua di Asia Tenggara dan di wilayah ASEAN (setelah Thailand yang menguasai sekitar 50 persen dari produksi mobil di wilayah ASEAN). Kendati begitu, karena pertumbuhannya yang subur di beberapa tahun terakhir, Indonesia akan semakin mengancam posisi dominan Thailand selama satu dekade mendatang (www.Indonesia-investment.com).

Industri otomotif memproduksi kendaraan mesin seperti mobil dan motor. Di tengah lesunya ekonomi daya beli masyarakat menurun sehingga membuat masyarakat menjadi tidak mampu ataupun menunda untuk membeli kendaraan yang harganya lumayan mahal. Harga rata-rata sepeda motor baru di tahun 2015 seharga Rp 15 juta dan harga rata-rata mobil seharga Rp 250 juta. Oleh karena itu industri otomotif juga disebut industri bersiklus yakni ketika ekonomi sedang baik maka industri ini akan beruntung begitu pula sebaliknya. Data Penjualan Mobil dan Motor di Tahun 2015 penjualan mobil menurun dari 1,2 juta unit di tahun 2014 menjadi 1,01 juta unit di tahun 2015 atau turun sebesar 15,8%. Tercatat penjualan mobil murah dan ramah lingkungan atau dalam istilahnya *Low Cost Green Car* (LCGC) yang diproduksi Astra

Internasional (ASII) turun dari 172.120 unit menjadi 165.434 unit atau turun 3,8%. Padahal mobil dengan jenis seperti ini sangat populer karena harganya yang murah dan ramah lingkungan. Ekonomi yang melemah membuat masyarakat menjadi lebih susah dalam membeli mobil sehingga menyebabkan penjualan mobil menurun. Tidak hanya penjualan mobil, penjualan sepeda motor di tahun 2015 juga mengalami penurunan. Pada tahun 2014 penjualan sepeda motor tercatat mencapai angka 7.867.285 unit sedangkan sepanjang tahun 2015 jumlah itu menurun menjadi 6.480.155 unit. Jumlah tersebut menurun sebesar 1.387.130 unit atau sebesar 17,6%. Lesunya penjualan sepeda motor disebabkan karena pekerja ragu-ragu dengan stabilitas pekerjaannya. (<http://www.stockdansaham.com>, 2016).

Dalam siklus seabad industri otomotif Indonesia, terjadi keunikan sejarah bahwa General Motors berpatungan dengan SAIC Tiongkok untuk membuka pabrik Wuling di Bekasi. Hal ini seolah mengingatkan kita kepada fenomena 1927, ketika General Motors memilih Tanjung Priok sebagai lokasi perakitan mobil General Motors kedua di Asia setelah Jepang.

Jika pemerintah mencanangkan hal di atas, maka Indonesia harus sukses berintegrasi dengan arus besar rantai pasokan global industri otomotif. Jika semua pihak terkait sungguh-sungguh belajar dari riwayat jatuh bangun imperium otomotif Indonesia karena ayunan kebijakan pendulum, Indonesia akan merayakan seabad industri otomotif Indonesia pada tahun 2027 sebagai andalan ekonomi Nasional, dengan atau tanpa merek lokal, tetapi mampu menjadi bagian *global supply chain* otomotif global.

Berikut data rata – rata dari *Working Capital*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return On Asset* Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2021.

Tabel 1. 1

Rata – rata *Working Capital*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return On Asset* Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2021

No	Tahun	<i>Working Capital</i> (WC) (Rp)	<i>Current Ratio</i> (CR) (%)	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) (Kali)	<i>Return On Asset</i> (ROA) (%)
1	2018	14,797,459	1,879	0,53	11,132
2	2019	38,209,820	2,929	0,60	19,344
3	2020	23,266,487	2,702	0,57	12,118
4	2021	6,219,700	1,816	0,60	19,926

Sumber : www.idx.co.id data diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa adanya peningkatan dan penurunan pada perusahaan otomotif tahun 2018 – 2021. Pada nilai rata – rata variabel *Working Capital* (WC) atau modal kerja mengalami fluktuasi. Dapat dilihat pada tahun 2018 sebesar 14,797,459. Pada tahun 2019 meningkat drastis menjadi 38,209,820. Pada tahun 2020 kembali menurun sebesar 23,266,487. Sedangkan pada tahun 2021 menurun drastis sebesar 6,219,700. Pada nilai rata – rata variabel likuiditas dengan *Current ratio* (CR) tahun 2018 sebesar 1,879%. Pada tahun 2019 meningkat menjadi 2,929%. Pada tahun 2020 menurun sebesar 2,702% dan pada tahun 2021 menurun kembali sebesar 1,816%. Pada rata – rata variabel rasio aktivitas dengan *Total Asset Turnover* (TATO) tahun 2018

sebanyak 0,53 kali. Pada tahun 2019 meningkat menjadi 0,60 kali. Pada tahun 2020 menurun sebanyak 0,57 kali dan pada tahun 2021 kembali meningkat sebanyak 0,60 kali. Sedangkan nilai rata – rata profitabilitas pada perusahaan otomotif juga mengalami fluktuatif. Hal ini dapat dilihat melalui *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2018 sebesar 11,132%. Pada tahun 2019 meningkat menjadi 19,344%. Pada tahun 2020 menurun sebesar 12,118% dan pada tahun 2021 kembali meningkat sebesar 19,926%. Hal ini dikarenakan penjualan kembali meningkat.

Pertimbangan penulis memilih variabel modal kerja pada penelitian ini karena terdapat perbedaan hasil antara peneliti terdahulu, sehingga perlu adanya pengkajian ulang untuk membuktikan kebenaran teori yang ada. Perbedaan hasil penelitian tersebut ditunjukkan oleh Elly (2017) studi kasus pada perusahaan yang *go public* di BEI, bahwa modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang sama diteliti juga oleh Rianti (2019) terkait perusahaan pakan ternak yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Selanjutnya pertimbangan penulis memilih variabel likuiditas (*current ratio*) karena terdapat perbedaan hasil antara peneliti terdahulu, sehingga perlu adanya pengkajian ulang untuk membuktikan kebenaran teori yang ada. Perbedaan hasil penelitian tersebut ditunjukkan oleh Esthirahayu *et al.* (2016) dan Mutiara (2018) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Faruqy (2016) dan Fibriyanti (2018) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Charitou, Lois, dan

Santoso (2015) menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini didukung oleh temuan Ray (2014) dan Dalayeen (2017) bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil temuan tersebut bertentangan dengan penelitian Ahmed, *et al.*,(2016) dan didukung oleh temuan Barua dan Rana (2018) bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

Selanjutnya pertimbangan penulis memilih variabel rasio aktivitas karena terdapat perbedaan hasil antara peneliti terdahulu, sehingga perlu adanya pengkajian ulang untuk membuktikan kebenaran teori yang ada. Perbedaan hasil penelitian tersebut ditunjukkan oleh Esthirahayu, *et al.*,(2014), Faruqy (2016), serta penelitian Chaidir dan Mira (2017) yang menyatakan bahwa variabel rasio aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Fibriyanti (2018) yang menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Melalui uraian di atas terdapat beberapa perbedaan antara teori dengan fenomena yang ada. Dan turut diperkuat dengan *research gap* atau perbedaan beberapa penelitian terdahulu dengan menggunakan variabel terkait sehingga dapat dijadikan alasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Melalui penjelasan yang telah diuraikan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam proposal ini yaitu :

1. Apakah Modal Kerja Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Tercatat di BEI?
2. Apakah Likuiditas Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Tercatat di BEI?
3. Apakah Rasio Aktivitas Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Tercatat di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam proposal ini yaitu :

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Tercatat di BEI
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Tercatat di BEI
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Rasio Aktvitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Tercatat di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi manfaat bagi pihak – pihak berikut :

A. Manfaat Teoritis

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang modal kerja, likuiditas, rasio aktivitas dan profitabilitas yang mana merupakan latihan teknis untuk menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan kedalam praktik atau aplikasi di lapangan.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu, kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam proses penyusunan laporan oleh rekan – rekan mahasiswa/mahasiswi.

3. Bagi Pihak Lain

Dapat dijadikan sebagai referensi yang bermanfaat bagi teman – teman mahasiswa atau pihak lain untuk menambah pengetahuan sebagai bahan referensi untuk melakukan pembahasan lebih lanjut.

B. Manfaat Praktis

Melalui penulisan ini, penulis berharap dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perusahaan kedepannya dalam kaitannya dengan tingkat pendapatan dan pengelolaan biaya operasional terhadap profitabilitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Signalling Theory

Signalling Theory pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 yang menyatakan bahwa teori sinyal memberikan suatu sinyal dari pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan sesuatu informasi yang relevan dan bisa dimanfaatkan oleh pihak penerima. *Signalling Theory* merupakan sinyal positif kepada investor melalui laporan keuangan. Kinerja manajemen yang baik akan tercermin pada laporan keuangan sehingga menimbulkan sinyal positif. Suatu perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja agar investor tertarik dan menanamkan modalnya. Menurut Leland dan Pyle 1977, (dalam Scott, 2015:475) sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh pemilik lama dalam mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya kepada investor. Pemilik lama akan berusaha memberikan sinyal yang positif dalam pengungkapannya melalui laporan keuangan secara sukarela mengenai kinerja perusahaan.

Brigham dan Houstono (2015) menyatakan bahwa teori sinyal menjelaskan terkait bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan perusahaan berupa informasi seperti laporan keuangan dan laporan keberlanjutan tahunan perusahaan terkait dengan upaya

manajemen dalam mengelola perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dan berkelanjutan. Sinyal ini berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan A lebih baik dari pada perusahaan B atau perusahaan lainnya. Sinyal juga dapat berupa informasi yang dapat dipercaya terkait gambaran atau prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Ruhnke dan Gabriel (2016) menyatakan bahwa perusahaan harus menyampaikan lebih banyak informasi kepada pihak tentang kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan nilai merek mereka. Sartono (2015) menyatakan bahwa apabila informasi tersebut positif, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman tersebut sehingga terjadi perubahan dalam pasar terkait volume perdagangan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi memperlihatkan hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan – alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan. Sedangkan menurut Munawir (2016:5) laporan keuangan adalah dua daftar yang

disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan.. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca laporan laba rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan laporan posisi keuangan.

Laporan keuangan akan menjadi tidak berarti bila tidak dimengerti oleh berbagai pihak, maka dari itu perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan sebagai bentuk aktivitas yang akan memberikan gambaran informasi mengenai kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Kasmir (2012:66) bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dari analisis tersebut akan terlihat jelas batas – batas perusahaan dalam melakukan aktivitas serta berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan baik bagi pihak manajemen maupun pihak luar (investor).

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014:11) ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini, memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini, memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu, memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu, memberikan

informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan, memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode, memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan, dan memberikan informasi keuangan lainnya.

Untuk memenuhi tujuan di atas, laporan keuangan menyediakan informasi tentang suatu entitas yang terdiri dari aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban serta kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Informasi tersebut beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu penggunaan laporan keuangan dalam prediksi arus kas masa depan dan kinerja entitas, Hans Kartikahadi (2012:118)

2.1.4 Rasio Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil proses pencatatan keuangan, dari laporan keuangan tersebut dapat terlihat kondisi keuangan suatu perusahaan. Aktivitas tersebut ditunjukkan dengan angka – angka, baik dalam bentuk rupiah maupun dalam bentuk mata uang asing. Namun angka – angka ini belum cukup dalam menunjukkan tingkat prestasi manajemen suatu perusahaan. Kasmir (2012:212) informasi dan gambaran perkembangan keuangan perusahaan bisa diperoleh dengan mengadakan interpretasi dari laporan keuangan, yakni dengan menghubungkan elemen – elemen yang ada pada laporan keuangan. Jadi kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dinilai bukan hanya pada satu sisi saja, namun dengan

melakukan perbandingan antara satu komponen dengan komponen lain, seperti elemen aktiva dan elemen pasiva, elemen – elemen neraca dengan elemen – elemen laba rugi dan lain – lain. Kasmir (2012:105) rasio keuangan dapat dijadikan sebagai evaluasi hal – hal yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:106) rasio keuangan dibedakan menjadi 6 yaitu:

1. Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio), adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Leverage (Leverage Ratio), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai dengan hutang.
3. Rasio Aktvitas (Activity Ratio), rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio), rasio yang digunakan untuk mengetahui keuntungan atau laba suatu perusahaan.
5. Rasio Pertumbuhan, rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi.
6. Rasio Penilaian, rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan pasiva dalam suatu periode. Profitabilitas dapat digunakan sebagai informasi bagi pemegang saham untuk melihat keuntungan yang benar – benar diterima dalam bentuk dividen. Investor menggunakan profitabilitas untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai atas saham yang dimiliki. Kreditur menggunakan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar pokok dan bunga pinjaman bagi kreditur.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui usaha operasional bank. Rasio profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya (*real*), maka posisi modal atau aset dihitung secara rata – rata selama periode tersebut. Menurut Kasmir (2012:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Menurut Hery (2018:193) jenis – jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

a. *Profit Margin*

Untuk menghitung profit margin dapat menggunakan dua persamaan sebagai berikut :

1) Margin laba kotor (*Gross profit margin*)

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Produksi}}{\text{Penjualan}}$$

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Untuk mencari pengembalian atas aset (ROA) dapat digunakan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Atau dapat pula dihitung dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut :

$$ROA = \text{Margin laba bersih} \times \text{Perputaran total aktiva}$$

c. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

Atau juga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \text{Margin laba bersih} \times \text{Perputaran total aktiva} \times \text{Pengganda Ekuitas}$$

2.1.6 Modal Kerja

Menurut Harahap (2015:288) “Modal kerja (*Working Capital*) adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar atau sebagian dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar”. Menurut Kasmir (2019: 250) “Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar. Menurut Kasmir (2016:251) rumus untuk menghitung modal kerja yaitu sebagai berikut :

$$\text{Working Capital (WC)} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

Modal kerja selalu dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai operasinya sehari – hari, misalkan membayar gaji karyawan, pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, dan sebagainya, dimana uang atau dana yang diperlukan itu atau diharapkan kembali masuk dalam perusahaan di waktu yang pendek melalui produksinya. Uang yang masuk berasal dari penjualan produk tersebut akan dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya, dengan demikian maka dana tersebut akan terus – menerus berputar setiap periodenya selama aktiva perusahaan berlangsung.

Menurut Kasmir (2019: 250) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan adalah sebagai berikut. :

a. Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar yang disebut juga modal kerja bruto (*Grass Working Capital*). Umumnya elemen – elemen dari modal kerja kuantitatif meliputi kas, surat – surat berharga (sekuitas), piutang dan persediaan.

b. Konsep Kualitatif

Pada konsep ini modal kerja dihubungkan dengan besarnya hutang lancar atau hutang yang segera harus dilunasi. Sebagai aktiva lancar dipergunakan untuk melunasi hutang lancar seperti hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, dan sebagian lagi benar – benar dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasi

perusahaan. Dengan demikian modal kerja menurut konsep kualitatif merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar yang juga disebut modal kerja neto (*Net Working Capital*).

c. Konsep Fungsional

Konsep fungsional mendasarkan pada fungsi dana yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Setiap dana yang dialokasikan pada berbagai aktiva dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan (*Income*). Konsep modal kerja fungsional merupakan konsep mengenai modal yang digunakan untuk menghasilkan *Current Income*.

2.1.6 Pentingnya Modal Kerja

Manfaat dari Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutupi kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keuangan perusahaan. Pentingnya modal kerja bagi perusahaan memegang peranan utama. Apabila perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup akan menghambat kegiatan operasionalnya sehari – hari, bahkan kesempatan untuk memperbesar penjualan dan memperoleh tambahan pendapatan dapat tertunda. Dilain pihak kekurangan modal kerja akan mengurangi tingkat likuiditas usaha apabila kewajiban membayar utang jangka pendeknya terlambat.

Modal kerja menurut Mamullang dan Sinaga (2005:15) sebagai berikut :

- a) Melindungi perusahaan terhadap penurunan nilai aktiva lancar
- b) Memungkinkan perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban tepat waktu
- c) Menjamin perusahaan untuk memiliki *Credits Standing* yang semakin besar sehingga perusahaan selalu siap dalam menghadapi bahaya – bahaya yang mungkin terjadi.
- d) Memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan.
- e) Memungkinkan perusahaan memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen.
- f) Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggan.

2.1.7 Likuiditas

Menurut Sukamulja (2019), rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, atau seberapa cepat perusahaan mampu mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi

normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian, produksi, penjualan, penagihan).

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi, selanjutnya berkaitan dengan masalah likuiditas ini perusahaan dapat dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya. Kasmir (2012:130) menjelaskan bahwa rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan passiva lancar (hutang jangka pendek) penelitian dapat dilakukan untuk seberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Husein Umar (2018:237) rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas dan pos lancar lain yang sifatnya hampir mendekati kas yang berguna untuk memenuhi semua kewajiban yang akan segera jatuh tempo.

2.1.8 Jenis – jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2017:130) ada beberapa indikator dalam mengukur likuiditas kemampuan perusahaan, yaitu :

1) Current Ratio

Menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2) *Quick Ratio*

Menunjukkan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa mengikut sertakan nilai persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3) *Cash Ratio*

Merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Deposito}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.1.9 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaat sumber daya perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:174) Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Rasio aktivitas antara lain terdiri dari *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Working Capital Turnover*.

1. *Total Assets Turnover* (TATO)

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan. Dengan kata lain, seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.


$$\text{TATO} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. *Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja)

Working Capital Turnover merupakan rasio yang mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian–penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini dapat dilihat dibawah ini :

1. Jaya (2021) meneliti tentang Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Profitabilitas dan *Market Vallue Added* Terhadap *Return Saham* Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2016 – 2019. Teknik analisa yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan CAR, LDR, NPM, dan MVA berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel Likuiditas sebagai variabel independen dan Profitabilitas sebagai variabel dependen. Perbedaananya Periode pengamatan penelitian terdahulu tahun 2016 – 2019 sedangkan dalam penelitian sekarang ini periode pengamatan 2018 – 2021, Penelitian terdahulu variabel independenya Kecukupan Modal, Likuiditas, Profitabilitas dan *Market Vallue*. Sedangkan penelitian sekarang Modal Kerja, Likuiditas dan Rasio Aktivitas. Dan penelitian terdahulu variabel dependenya *Return Saham*. Sedangkan penelitian sekarang variabel dependenya Profitabilitas, dan ada penelitian terdahulu, penulis meneliti di perusahaan Perbankan di BEI sedangkan pada penelitian sekarang penulis meneliti di perusahaan Otomotif di BEI.

2. Sofianty (2015) meneliti Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Aktivitas dan Rentabilitas terhadap *Return Saham* pada Industri Perbankan di ASEAN Periode 2012 – 2014. Teknik analisa yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, LDR, BOPO berpengaruh negatif terhadap *return saham*. Akan tetapi, ROE berpengaruh positif terhadap *return saham*. Persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel Likuiditas sebagai variabel independen. Perbedaannya, periode pengamatan penelitian terdahulu tahun 2012 – 2014, sedangkan dalam penelitian sekarang ini periode pengamatan tahun 2018 – 2021, Penelitian terdahulu variabel independennya Kecukupan Modal, Likuiditas, Aktivitas, dan Rentabilitas, sedangkan penelitian sekarang variabel independennya Modal Kerja, Likuiditas dan Rasio Aktivitas. Dan penelitian terdahulu variabel dependennya Return Saham, sedangkan penelitian sekarang variabel dependennya Profitabilitas, dan pada penelitian terdahulu, penulis meneliti di perusahaan Perbankan di ASEAN. Sedangkan pada penelitian sekarang penulis meneliti di perusahaan Otomotif di BEI.
3. Pertiwi (2016) meneliti Pengaruh Efektifitas Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada PT Telekomunikasi Indonesia TBK. Teknik analisa yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan Efektifitas Modal

Kerja, dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel Modal Kerja dan Likuiditas sebagai variabel independen. Dan menggunakan variabel Profitabilitas sebagai variabel dependen. Perbedaannya, periode pengamatan penelitian terdahulu tahun 2016, sedangkan dalam penelitian sekarang ini periode pengamatan tahun 2018 – 2021, penelitian terdahulu variabel independennya Efektivitas Modal Kerja dan Likuiditas. Sedangkan penelitian sekarang variabel independennya adalah Modal Kerja, Likuiditas dan Rasio Aktivitas, dan pada penelitian terdahulu, penulis meneliti pada PT Telekomunikasi Indonesia TBK. Sedangkan penelitian sekarang penulis meneliti di perusahaan Otomotif di BEI.

4. Jamaludin (2014) meneliti Pengaruh Efektifitas Modal Kerja dan *Leverage* terhadap Profitabilitas pada PDAM Tirta Benteng kota Tangerang. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan Efektifitas Modal Kerja dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel Modal Kerja dan Likuiditas sebagai variabel independen. Dan menggunakan variabel Profitabilitas sebagai variabel dependen. Perbedaannya periode pengamatan penelitian terdahulu tahun 2014, sedangkan dalam penelitian

sekarang ini periode pengamatan tahun 2018 – 2021, penelitian terdahulu variabel independennya Efektivitas Modal Kerja dan *Leverage*. Sedangkan penelitian sekarang variabel independennya adalah Modal Kerja, Likuiditas dan Rasio Aktivitas, dan pada penelitian terdahulu penulis meneliti pada PDAM Tirta Benteng kota Tangerang. Sedangkan penelitian sekarang penulis meneliti di perusahaan Otomotif di BEI.

5. Soraya (2013) meneliti Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada PT XL Axiata Tbk. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel Likuiditas sebagai variabel independen. Dan menggunakan variabel Profitabilitas sebagai variabel dependen. Perbedaannya, periode pengamatan penelitian terdahulu tahun 2013, sedangkan dalam penelitian sekarang ini periode pengamatan tahun 2018 – 2021. Penelitian terdahulu variabel independennya Likuiditas dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan penelitian sekarang variabel independennya adalah Modal Kerja, Likuiditas dan Rasio Aktivitas. Dan pada penelitian terdahulu, penulis meneliti pada PT XL Axiata Tbk. Sedangkan penelitian sekarang penulis meneliti di perusahaan Otomotif di BEI.

6. Sutopo, *et al.*,(2015) meneliti pengaruh likuiditas, modal kerja, dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan AGRO di BEI 2008 – 2012. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu teknik sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*. Perbedaannya variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah likuiditas, modal kerja, dan solvabilitas sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel modal kerja, likuiditas dan rasio aktivitas. Periode yang digunakan penelitian terdahulu adalah periode 2008 – 2012 sedangkan pada penelitian sekarang periode 2018 – 2021. Dan pada penelitian terdahulu penulis meneliti pada perusahaan AGRO di Bursa Efek Indonesia sedangkan sekarang pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia.
7. Amrita, *et al.*,(2016) meneliti pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah bahwa ada pengaruh

positif dan signifikan secara simultan dari likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial likuiditas, aktivitas terhadap profitabilitas, sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sampel yang digunakan penelitian adalah di perusahaan Otomotif. Perbedaanya, variabel yang digunakan penelitian terdahulu adalah menggunakan likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas sedangkan penelitian sekarang menggunakan modal kerja, likuiditas, dan rasio aktivitas. Dan periode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah periode 2008 – 2014 sedangkan penelitian sekarang periode 2018 – 2021.